

## **SOSIALISASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY DALAM MITIGASI BENCANA DI PERBATASAN WILAYAH BADUY**

R. Cecep Eka Permana, Isman Pratama Nasution, Yogi Abdi Nugroho,  
Hutomo Putra

### **Abstract**

The Baduy society has a local wisdom on disaster mitigation that many people outside the Baduy society are not aware of. Therefore, the Baduy community program is socializing the local wisdom to the people outside the community. The partnership of this effort is the youth of the elementary school to high school in the border area of the Baduy vicinity. In the beginning of the program, the students did not have any indication about the local wisdom of the Baduy people. However, after a period of lectures and discussions, their knowledge and understanding about the Baduy people and their wisdom on disaster mitigation have significantly increased.

### **Keywords**

socialization, students, local wisdom, Baduy community, disaster mitigation.

### **Abstrak**

Masyarakat Baduy memiliki kearifan lokal dalam mitigasi bencana, tetapi masyarakat di luar Baduy tidak banyak yang mengetahuinya. Oleh karena itu, program kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berusaha untuk menyosialisasi hasil kearifan lokal. Masyarakat yang menjadi mitra dalam kegiatan ini adalah generasi muda khususnya siswa SD hingga SMA di sekitar perbatasan wilayah Baduy. Pada awalnya para siswa kurang pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan kearifan lokal Baduy. Namun, setelah diberikan ceramah dan diskusi, tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka tentang masyarakat Baduy dan kearifan lokal dalam mitigasi bencana meningkat secara signifikan.

### **Kata Kunci**

sosialisasi, siswa, kearifan lokal, masyarakat Baduy, mitigasi bencana.

## **1. PENDAHULUAN**

Wilayah Baduy secara administratif termasuk dalam Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten dengan luas 5.101,85 hektare. Sebagai sebuah Desa, Baduy atau Kanekes terdiri atas beberapa kampung yang terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Kampung yang termasuk dalam kelompok Baduy Dalam berjumlah tiga, yaitu Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik, sedangkan kelompok Baduy Luar berjumlah 55 kampung. Adapun jumlah keseluruhan penduduk Baduy pada tahun 2010 tercatat 11.172 orang dari 2.948 kepala keluarga yang terdiri atas 5.624 laki-laki dan 5.548 perempuan.

Orang Baduy memiliki mata pencaharian pokok berladang: menanam padi di lahan kering. Pengerjaan ladang tidak menggunakan teknik ataupun alat bajak. Sebagian besar hasil padi digunakan untuk keperluan upacara dan kebutuhan makan sehari-hari. Bagi orang Baduy menanam padi di ladang (*huma*) merupakan ibadah kepada Dewi Padi yang disebut Nyi Pohaci Sanghyang Asri. Keyakinan itu merupakan bagian bagi kepercayaan Sunda Wiwitan. Menurut kepercayaan itu, kekuasaan tertinggi berada pada *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki), *Sang Hiyang Keres*a (Yang Maha Kuasa), atau Batara Tunggal (Yang Mahaesa). Pusat pemujaan dan ibadah mereka berada di puncak gunung yang disebut *Sasaka Domas* atau *Sasaka Pusaka Buana*.



Gambar 1. Ladang (*huma*) Orang Baduy.

Penduduk Baduy yang cukup memadati wilayah tidak terlalu luas, menuntut kearifan terhadap lingkungannya. Kesadaran akan kelestarian lingkungan itu telah terpupuk ratusan dan bahkan ribuan tahun yang lalu lewat kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hingga kini kearifan lokal masyarakat Baduy masih dapat kita jumpai dan pelajari, antara lain tentang mitigasi (pencegahan) bencana.

Dari hasil Penelitian Hibah Kompetensi Dikti 2010, diketahui bahwa melalui kearifan lokal tentang mitigasi bencana, masyarakat Baduy terhindar dari bencana kebakaran hutan, tanah longsor, banjir, dan gempa bumi. Kearifan lokal pada masyarakat Baduy itu agaknya kurang berarti secara lebih luas tanpa kepedulian yang sama dari masyarakat di luar wilayah Baduy yang berada di sekelilingnya. Apalagi banyak diberitakan bahwa sering terjadi pelanggaran batas wilayah, perambahan hutan, dan pencurian kayu dan hasil hutan lain yang merupakan hak ulayat masyarakat Baduy oleh masyarakat di luar Baduy. Di samping itu, warga Baduy juga sering mendapat perlakuan kurang baik atau kurang menyenangkan dari anggota masyarakat luar Baduy dalam pergaulan sehari-hari, antara lain karena dianggap sebagai warga terbelakang, kotor, dan tidak berpendidikan.

Sebagai peladang, orang Baduy sangat bergantung pada hutan dan gunung. Walaupun sering membuka ladang di hutan, orang Baduy bukan perusak hutan dan lingkungannya. Dalam membuka hutan, orang Baduy dilarang menggunakan mesin atau alat berat sehingga pohon besar tidak tertebang dan dapat berfungsi sebagai peneduh dan pencegah erosi. Pengetahuan lokal lain juga terlihat dalam tradisi membakar hasil tebangannya sesuai membuka ladang (*ngahuru* atau *ngaduruk*). Dahan, ranting, dedaunan, dan rerumputan bekas potongan/tebasan harus dikeringkan dan dikumpulkan untuk dibakar dalam kegiatan *dangdang* (Baduy Luar) atau *nyampurai* (Baduy Dalam). Kegiatan yang dilakukan adalah membuat kumpulan besar hasil pembersihan ladang di tengah ladang, kemudian membuat kumpulan lebih kecil mengitarinya. Bila akan ditinggalkan, harus dipastikan bahwa api dan bara telah benar-benar padam. Abu sisa pembakaran ini dibiarkan tertinggal pada lapisan atas tanah sebagai pupuk. Ketika menanam benih padi di ladangnya, orang Baduy hanya menggunakan tongkat kayu (*tugal*) yang disebut *aseuk*.

Orang Baduy juga melakukan mitigasi bencana pada rumah dari gempa bumi dan kebakaran. Rumah orang Baduy tahan terhadap gempa karena dibuat dengan bahan ringan, cara sambung kayu rumah tidak menggunakan paku, serta berdiri di atas umpak batu. Selain itu, tanah tempat berdiri rumah Baduy umumnya stabil. Rumah orang Baduy Luar biasanya dibuat di atas tanah padat dan rata yang di sekelilingnya diberi pembatas penguat dari susunan batu kali. Adapun rumah orang Baduy Dalam didirikan di atas tanah padat apa adanya, tanpa meratakan permukaan tanahnya. Sementara itu, agar tidak terjadi kebakaran, tungku kayu bakar (*parako*) di rumah Baduy diberi landasan dari tanah dan abu (*hawu*). Untuk mengantisipasi kerugian lebih besar jika terjadi kebakaran rumah atau kampung, letak lumbung (*leuit*) selalu berada di luar permukiman.



Gambar 2. Rumah Orang Baduy Luar

Mengingat kondisi kehidupan orang Baduy yang khas, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan, pandangan, dan pemahaman masyarakat di sekitar Baduy tentang masyarakat Baduy pada umumnya, dan berkaitan dengan kearifan mitigasi bencana pada khususnya.

## 2. METODOLOGI

Untuk mencapai tujuan tersebut, tidak semua masyarakat di luar Baduy menjadi sasaran sebagai mitra program, melainkan hanya siswa-siswi mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas yang berada di sekitar perbatasan wilayah Baduy. Sekolah yang berada dekat dengan wilayah Baduy berjumlah 30 buah yang terdapat pada dua kecamatan, yakni Leuwidamar dan Bojongmanik. Di Kecamatan Leuwidamar terdapat SD Bojongmenteng 1, 2, dan 3; SD Cisimeut Raya 2, SD Nayagati 1, 2, dan 3; SD Margawangi 1; SD Bungur 1 dan 2; SD Lebakparahiang 1 dan 2; SD Leuwidamar 1, 2, dan 3; SD Wantisari 1; MI & MTs Muhammadiyah Leuwidahu; MTs Nurul Fikri; SMPN 1, 2, dan 3 Leuwidamar; SMA 1 Leuwidamar, MA Hasanuddin, dan MA Alhidayah. Sementara itu, di Kecamatan Bojongmanik terdapat SD Bojongmanik 1 dan 2; SD Parakan Beusi; SMPN 1 Bojongmanik; SMAN 1 Bojongmanik.

Meskipun demikian, kegiatan program ini hanya menyasar sekolah yang berada di dekat batas Desa Kanekes. Sekolah itu diasumsikan mendidik siswa-siswi yang berasal tidak jauh dari letak sekolah itu. Adapun sekolah yang menjadi mitra program ini adalah SDN Bojongmenteng II di Desa Ciboleger, SMPN IV Bojongmenteng, dan SMAN I Bojongmanik.

### *Pemilihan sekolah*

Pemilihan sekolah dilakukan berdasarkan letaknya yang paling dekat dengan perbatasan wilayah Baduy. Pemilihan dilakukan melalui serangkain survei dan wawancara di lapangan. Berdasarkan pertimbangan itu, telah dipilih SDN Bojongmenteng II di Kampung Ciboleger, SMPN IV Bojongmenteng, dan SMAN I Bojongmanik.

### *Mengurus perizinan*

Setelah memastikan sekolah yang akan bermitra dalam program pengabdian masyarakat ini, disiapkan surat izin yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia bertanggal 19 Juli 2011. Surat ini ditujukan kepada: (a) Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Lebak, serta Kecamatan Leuwidamar dan Bojongmanik; (b) Kepala sekolah SDN Bojongmenteng II di Kampung Ciboleger, SMPN IV Bojongmenteng, dan SMAN I Bojongmanik; dan (c) Kepala Desa



Kanekes (Baduy). Kegiatan pengurusan izin ini dimulai pada 27 Juli 2011 untuk SDN Bojongmenteng II di Kampung Ciboleger, dan pada 28 dan 29 Juli 2011 untuk SMPN IV Bojongmeteng. Adapun untuk SMAN I Bojongmanik baru dilakukan setelah Idul Fitri (19 September 2011).

#### *Penyebarluasan dan pengisian kuesioner*

Untuk mengetahui kondisi atau gambaran awal tentang pengetahuan, pandangan, dan pemahaman masyarakat Baduy, kuesioner disebarluaskan dan diisi. Pengisian kuesioner di SD Bojongmenteng 2 dilaksanakan pada Kamis 28 Juli 2011. Kuesioner itu dibagikan di dua kelas, yakni kelas V dan kelas VI. Kuesioner hanya disebar di dua kelas itu dengan pertimbangan siswanya sudah mampu memahami bacaan yang terdapat dalam kuesioner. Selain itu, mereka lebih mampu mengungkapkan pengetahuan dan pandangannya tentang masyarakat Baduy. Kuesioner di kelas V dibagikan kepada 48 siswa yang hadir pada saat itu, sedangkan di kelas VI dibagikan kepada 49 orang siswa. Kegiatan pengisian kuesioner dilakukan setelah pelajaran selesai. Proses pengisian dilakukan sekitar satu jam, termasuk pengenalan, pembagian kuesioner dan fulpen, penjelasan pengisian, pengisian, dan pengumpulan kuesioner. Proses pengisian ini juga dihadiri oleh seorang guru kelas.

Penyebarluasan dan pengisian kuesioner di SMP dan SMA dilakukan setelah Idul Fitri. SMP dilaksanakan pada 20 September 2011, sedangkan SMA pada 21 September 2011.

#### *Ceramah*

Setelah pengisian kuesioner, mendengarkan ceramah singkat tentang masyarakat Baduy terutama tentang kearifan lokalnya dalam mitigasi (pencegahan) bencana. Dalam kegiatan ceramah itu, juga dibagikan bahan ceramah sosialisasi hasil penelitian terdahulu.

Setelah kuesioner diisi dan dikumpulkan, dibagikan bahan ceramah tentang masyarakat Baduy dan kearifan lokalnya dalam mitigasi bencana. Bahan ceramah disusun sedemikian rupa sehingga merupakan penjelasan dari pertanyaan atau pernyataan yang terdapat di dalam kuesioner. Salah seorang anggota Tim Pengabdian Masyarakat dari unsur mahasiswa memberikan ceramah berdasarkan bahan yang sudah dibagikan tadi. Ceramah itu diharapkan menambah pengetahuan dan pemahaman siswa tentang masyarakat Baduy, khususnya yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam mitigasi bencana.



Gambar 3. Suasana ceramah dari Anggota Tim Pengabdi Masyarakat.

### *Evaluasi*

Untuk mengetahui dampak atau, umpan balik, hasil ceramah, serta memperoleh peningkatan pengetahuan, pandangan, dan pemahaman para siswa tersebut tentang masyarakat Baduy, dilakukan evaluasi tahap I. Evaluasi berupa pengisian kembali kuesioner dengan pertanyaan yang sama dengan kuesioner terdahulu.

Untuk mengetahui peningkatan lebih jauh pengetahuan, pandangan, dan pemahaman para siswa tersebut tentang masyarakat Baduy, dilakukan evaluasi tahap II, berupa kegiatan *focus group discussion* (FGD) dan wawancara dengan para siswa dan guru yang dipilih secara purposif. Kegiatan FGD ini diselenggarakan bersama-sama oleh siswa SD, SMP, dan SMA bertempat di SD Bojongmenteng 2 pada 17 Oktober 2011.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *3.1 Profil Sekolah Mitra*

#### *a. SDN Bojongmenteng II (Nomor Statistik Sekolah: 10102936017)*

SDN Bojongmenteng 2 berada di Desa Ciboleger, di Kampung Ciboleger, Desa Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Desa itu terletak berbatasan langsung dengan wilayah Baduy antara Kampung Ciboleger (Desa Bojongmenteng) dan Kampung Kaduketug (Desa Kanekes/Baduy). Jarak sekolah dari ibu kota kabupaten adalah 41 km. Sekolah itu juga terletak tepat dipinggir jalan utama menuju Kampung Kaduketug, kampung pertama Baduy. Di ujung jalan depan sekolah itu, sebagai tanda batas daerah Baduy dan luar Baduy, terdapat tugu “selamat datang” di ambang wilayah Baduy. Di Kampung Kaduketug itulah tempat “kantor dan rumah dinas” Kepala Desa Kanekes (disebut Jaro Pamarentah) yang memimpin secara administratif masyarakat Baduy.

Guru di SDN Bojongmenteng 2 Ciboleger berjumlah 10 orang, terdiri atas empat orang guru tetap/PNS dan enam orang honorer, dengan Kepala Sekolah Ibu Sujiyah, S.Pd. (Pembina/IVa). Kesepuluh orang guru itu mendidik siswa dan siswi yang berjumlah 297 orang, dengan perincian 53 orang siswa kelas I, 32 orang siswa kelas II, 48 orang siswa kelas III, 47 orang siswa kelas IV, 58 orang siswa kelas V, dan 59 orang

siswa kelas VI. Jumlah keseluruhan siswa ini lebih sedikit dibandingkan siswa pada tahun ajaran terdahulu yang berjumlah 340 orang siswa, atau siswa pada tahun ajaran dua tahun lalu berjumlah 372 orang .

Dari data yang dikeluarkan oleh pihak sekolah, diketahui bahwa kondisi orang tua siswa sebagai berikut.



Gambar 4. Tampak Depan SDN Bojongmenteng II Ciboleger.



Gambar 5. Pemberian Cenderamata untuk Sekolah.



Gambar 6. Suasana sosialisasi di SD.

*SMPN 4 Leuwidamar (Nomor Statistik Sekolah: 201360206028)*

SMPN 4 Leuwidamar juga berada di Kampung Ciboleger, Desa Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Terletak sekitar 1 km sebelah barat SDN Bojongmenteng II, atau terminal/pemberhentian terakhir kendaraan sebelum menuju Baduy. Jarak sekolah dari ibu kota kabupaten sekitar 40 km.

Guru di SMPN 4 Leuwidamar berjumlah 13 orang, berstatus guru tetap/PNS, dengan Kepala Sekolah Ibu Helmi Aida, S.Pd. (Pembina/IVa). Ke-13 orang guru itu berpendidikan S1 (8 orang guru laki-laki dan 4 orang guru perempuan), serta satu guru laki-laki berpendidikan SMA/ sederajat. Selain guru, terdapat pula dua tenaga pendukung tata usaha dan penjaga sekolah.



SMPN 4 Leuwidamar memiliki luas lahan/tanah 6000 m<sup>2</sup>, sedangkan luas tanah terbangun baru 500 m<sup>2</sup>. Sekolah itu memiliki tiga kelompok bangunan, kelompok pertama terdiri dari dua kelas, kelompok kedua terdiri dari ruang pengawas, ruang panitia, serta WC dan gudang, sedang kelompok ketiga terdapat satu ruang kelas.

Jumlah keseluruhan siswa SMPN 4 Leuwidamar 183 orang, dengan perincian 89 orang siswa kelas VII, 61 orang siswa kelas VIII, dan 33 orang siswa kelas IX. Jumlah keseluruhan siswa itu lebih besar dibandingkan tahun ajaran terdahulu yang 148 orang siswa, atau tahun ajaran dua tahun lalu yang 122 orang.



Gambar 7. Keadaan Bangunan SMPN 4 Leuwidamar.



Gambar 8. Suasana sosialisasi di SMP.



*c. SMAN I Bojongmanik (Nomor Statistik Sekolah: 301010313020)*

SMAN I Bojongmanik berada di Jalan Raya Bojongmanik Km 35, Desa Bojongmanik, Kecamatan Bojongmanik, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Jarak terdekat lokasi sekolah ini terhadap kampung Baduy (Cicakal) sekitar 5 km, atau sekitar 20 km ke arah barat dari SDN Bojongmenteng II, atau sekitar 2 km dari Kecamatan Bojongmanik.

SMAN I Bojongmanik memiliki 13 guru tetap/PNS (termasuk kepala sekolah), terdiri atas 7 guru laki-laki dan 6 guru perempuan. Kecuali Kepala Sekolah yang telah masuk golongan IV, semua guru SMA ini masih golongan III. Selain itu, terdapat pula lima orang guru tidak tetap, empat guru laki-laki dan seorang guru perempuan, serta tiga orang tenaga administrasi (dua laki-laki dan seorang perempuan).

SMAN I Bojongmanik memiliki lahan seluas 15.000 m<sup>2</sup>. Di atasnya berdiri bangunan seluas 503 m<sup>2</sup>, lapangan olahraga 400 m<sup>2</sup>, halaman 100 m<sup>2</sup>, dan kebun 500 m<sup>2</sup>. Bangunan yang ada masih terbatas karena hanya empat ruang kelas, satu ruang laboratorium, dan satu bangunan ibadah (musala). Keseluruhan murid yang bersekolah pada tahun ajaran 2010/2011 adalah 193 siswa: 117 laki-laki dan 76 perempuan.



Gambar 9. Keadaan Bangunan SMAN 1 Bojongmanik.



Gambar 10. Suasana sosialisasi di SMAN.

### 3.2 Profil Siswa Mitra

Keseluruhan siswa yang terlibat dalam pengisian kuesioner adalah 196 orang: 49 siswa SD (24 laki-laki dan 25 perempuan), 95 siswa SMP (46 laki-laki dan 49 perempuan), dan 52 siswa SMA (35 laki-laki dan 17 perempuan). Hampir semua siswa kelahiran Desa Bojongmenteng dan sekitarnya, kecuali satu orang siswa SD lahir di Sukabumi, satu orang siswa SMP lahir di Bogor, dan satu orang siswa SMA lahir di Tangerang. Siswa SD kelahiran antara 1998 dan 2000, siswa SMP antara 1996 dan 1998, serta siswa SMA antara 1992 dan 1995.

Semua siswa SD bertempat tinggal di wilayah Desa Bojongmenteng (radius sekitar 1 km), sedangkan siswa SMP sebagian bertempat tinggal di Desa Bojongmenteng dan sebagian lagi di desa sekitar Bojongmenteng, Kecamatan Leuwidamar (radius 1–3 km). Adapun siswa SMA selain yang bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Leuwidamar, juga ada yang bertempat tinggal di Kecamatan Bojongmanik (radius 1–5 km).

Para siswa pada umumnya mengaku tidak mempunyai Saudara yang berasal dari suku Baduy, kecuali tiga orang siswa di SD dan dua siswa SMA. Para siswa juga hanya mempunyai sedikit teman orang Baduy, yakni enam dari siswa SD, empat dari siswa SMP, dan lima dari siswa SMA. Sedikitnya teman dari warga Baduy juga tercermin dari frekuensi kunjungan mereka ke Baduy yang hanya tiga orang siswa SD, dua orang siswa SMP, dan satu orang siswa SMA yang menyatakan sering, bahkan lima orang siswa SD dan 24 orang siswa SMP tidak pernah masuk ke wilayah Baduy. Selebihnya, siswa hanya kadang-kadang berkunjung ke Baduy. Karena tidak pernah masuk berkunjung ke Baduy, hanya satu orang siswa SMP dan dua orang siswa SMA saja yang mengetahui perihal orang Baduy. Lainnya hanya sedikit yang mengetahui perihal orang Baduy, bahkan 20 orang siswa SD, 24 orang siswa SMP, dan satu orang siswa SMA tidak tahu sama sekali.

Karena banyak siswa yang tidak mengetahui perihal orang Baduy, banyak pula yang tidak dapat mengungkapkan pendapatnya tentang masyarakat itu. Bagi siswa SD yang sedikit mengetahui perihal orang Baduy mengatakan bahwa orang Baduy: “orangnya baik”, “memakai baju hitam dan putih”, “pintar buat tenun/koja”, dan “bisa main angklung”. Siswa SMP berpendapat bahwa orang Baduy: “hidup di hutan, sederhana, dan baik”, “kreatif dan pekerja keras”, “hidup selaras dengan alam”, “memiliki budaya/seni yang unik”, dan “tidak baik dan agak aneh”. Sementara itu, siswa SMA berpendapat tentang orang Baduy: “taat pada adat”, hidup sederhana penjaga lingkungan”, “baik dan ramah”, “kreatif dan pekerja keras”, dan “ada yang jelek”.

### 3.3 Pengetahuan Siswa tentang Masyarakat Baduy

Untuk mengetahui kondisi atau gambaran awal pengetahuan, pandangan, dan pemahaman tentang masyarakat Baduy, dilakukan penyebaran dan pengisian

kuesioner. Secara umum kuesioner terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama merupakan isian tentang identitas responden meliputi jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, asal orang tua, alamat rumah, jarak dari rumah ke batas wilayah Baduy, punya Saudara atau teman di Baduy, frekuensi berkunjung ke Baduy, dan pengetahuan awal tentang orang Baduy. Bagian kedua merupakan isian pilihan YA/TIDAK pengetahuan tentang masyarakat Baduy antara lain istilah *baduy*, tempat tinggal, mata pencaharian, kepercayaan, ciri-ciri fisik, kebiasaan, dan adat istiadat. Bagian ketiga merupakan isian pilihan BENAR/SALAH pengetahuan tentang mitigasi bencana meliputi perilaku umum untuk melestarikan lingkungan, adat, tradisi, dan teknologi Baduy dalam mencegah terjadinya bencana. Sementara itu, bagian keempat isian pandangan dan pemahaman tentang masyarakat Baduy dan kearifan lokalnya meliputi pakaian, rumah, pekerjaan, kepercayaan dan upacara adat, serta cara mencegah bencana.

Pengisian kuesioner di SD Bojongmenteng 2 dilaksanakan pada 28 Juli 2011. Kuesioner itu dibagikan di dua kelas, yakni kelas V dan kelas VI. Kuesioner di kelas V dibagikan kepada 48 siswa yang hadir pada saat itu, sedangkan di kelas VI dibagikan kepada 49 orang siswa. Kegiatan pengisian kuesioner dilakukan setelah pelajaran selesai. Proses pengisian dilakukan sekitar satu jam, termasuk pengenalan, pembagian kuesioner dan fulpen, penjelasan pengisian, pengisian, dan pengumpulan kuesioner. Proses pengisian itu juga dihadiri oleh seorang guru kelas.

### *Ceramah*

Setelah pengisian kuesioner, diberikan ceramah singkat tentang masyarakat Baduy terutama tentang kearifan lokalnya dalam mitigasi (pencegahan) bencana. Dalam kegiatan ceramah ini, juga dibagikan bahan ceramah sosialisasi hasil penelitian terdahulu. Materi ceramah disusun sedemikian rupa sehingga mirip dengan pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner, meliputi gambaran umum tentang masyarakat Baduy, adat istiadatnya, serta kearifan lokal yang dimilikinya dalam mitigasi bencana.



Gambar 11. Suasana ceramah di SMA.



Salah seorang Tim Pengabdian Masyarakat dari unsur mahasiswa memberikan ceramah berdasarkan bahan yang sudah dibagikan tadi. Ceramah itu diharapkan memberikan atau menambah pengetahuan dan pemahaman siswa tentang masyarakat Baduy, khususnya yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam mitigasi bencana. Pada saat ceramah dibagikan juga minuman kotak dan kudapan.

#### *Evaluasi I*

Untuk memperoleh umpan balik hasil ceramah, serta menilai peningkatan pengetahuan, pandangan, dan pemahaman para siswa tersebut tentang masyarakat Baduy, dilakukan evaluasi. Evaluasi ini berupa pengisian kembali kuesioner dengan pertanyaan yang sama dengan kuesioner terdahulu.

**Untuk isian bagian pertama**, dari jawaban yang diberikan, diketahui bahwa para siswa pada umumnya mengaku tidak mempunyai Saudara dan hanya sedikit yang mempunyai teman berasal dari suku Baduy. Sedikitnya teman dari warga Baduy juga tercermin dari frekuensi kunjungan mereka ke Baduy. Hanya tiga orang siswa SD, dua orang siswa SMP, dan satu orang siswa SMA yang menyatakan sering, bahkan lima orang siswa SD dan 24 orang siswa SMP tidak pernah masuk ke wilayah Baduy. Selebihnya, hanya kadang-kadang berkunjung ke Baduy. Karena tidak pernah berkunjung ke Baduy, hanya satu orang siswa SMP dan dua orang siswa SMA saja yang mengetahui perihal orang Baduy. Siswa yang lain hanya sedikit yang mengetahui perihal orang Baduy, bahkan 20 orang siswa SD, 24 orang siswa SMP, dan satu orang siswa SMA tidak tahu sama sekali.

Banyak siswa SD, SMP, dan SMA yang tidak mengetahui perihal orang Baduy, sehingga tidak dapat mengungkapkan pendapatnya tentang masyarakat itu. Bagi siswa SD yang sedikit mengetahui perihal orang Baduy mengatakan bahwa orang Baduy: "orangnya baik", "memakai baju hitam dan putih", "pintar buat tenun/koja", dan "bisa main angklung". Siswa SMP berpendapat bahwa orang Baduy: "hidup di hutan, sederhana, dan baik", "kreatif dan pekerja keras", "hidup selaras dengan alam", "memiliki budaya/seni yang unik", dan "tidak baik dan agak aneh". Sementara itu, siswa SMA berpendapat tentang orang Baduy: "taat pada adat", hidup sederhana penjaga lingkungan", "baik dan ramah", "kreatif dan pekerja keras", dan "ada yang jelek".

**Untuk isian bagian kedua**, dari jawaban yang diberikan sebelum ceramah, diketahui bahwa para siswa pada umumnya tidak mengetahui apa pun tentang masyarakat Baduy. Terutama siswa SD yang tidak tahu, tetapi keadaan membaik pada siswa SMP dan kemudian SMA. Jawaban yang rata-rata betul pada umumnya mengenai sesuatu yang mereka lihat atau alami sehari-hari, seperti tempat menetap, mata pencaharian pokok, pakaian, dan kerajinan. Sementara itu, jawaban yang pada umumnya kurang tepat berkisar tentang sejarah dan upacara adat. Namun, isi kuesioner yang kedua kalinya menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama pada siswa

SMP dan SMA. Untuk siswa SD relatif tidak menunjukkan peningkatan yang tajam. Setelah wawancara diketahui bahwa pada umumnya mereka memang mengisi jawaban secara tidak konsisten, tidak tahu, asal isi, atau ikut teman.

**Untuk isian bagian ketiga**, dari jawaban yang diberikan, diketahui bahwa sebagian besar siswa tidak mengetahui bahwa orang Baduy memiliki pengetahuan tentang cara menjaga dan melestarikan lingkungannya. Selain itu, mereka juga berpandangan bahwa orang di luar Baduy tidak perlu mencontoh orang Baduy. Seperti bagian kedua, pengisian kuesioner kedua kalinya menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama pada siswa SMP dan SMA. Pada siswa SD tetap tidak ada peningkatan yang berarti sebagian siswa menunjukkan penurunan.

**Untuk isian bagian keempat**, dari jawaban yang diberikan, diketahui bahwa sebagian besar siswa dapat menjawab pertanyaan tentang pakaian, rumah dan pekerjaan orang Baduy, baik pada kuesioner pertama maupun kedua. Namun, mengenai pertanyaan tentang kepercayaan dan upacara adat, serta cara orang Baduy mencegah bencana, pada awalnya banyak yang tidak tahu. Akan tetapi, setelah mendapat penjelasan melalui ceramah terdapat peningkatan pemahaman siswa, khususnya pada siswa SMP dan SMA. Pada siswa SD baik pada kuesioner pertama maupun kedua, pada umumnya hanya menjawab dengan beberapa kata saja.

### *Evaluasi II*

Untuk mengetahui peningkatan lebih jauh pengetahuan, pandangan, dan pemahaman para siswa tersebut tentang masyarakat Baduy, dilakukan evaluasi tahap II, berupa kegiatan *focus group discussion* (FGD) dan wawancara dengan para siswa yang dipilih secara purposif. Kegiatan FGD ini diselenggarakan bersamaan antara siswa SD, SMP dan SMA pada 17 Oktober 2011, dipimpin oleh pengabdian masyarakat utama. Anggota pengabdian masyarakat anggota melakukan wawancara perseorangan dengan siswa untuk pembuatan dokumentasi video.

Dari diskusi yang telah dilakukan, sesungguhnya siswa-siswi SD hingga SMA merupakan representasi dari masyarakat generasi muda di perbatasan wilayah Baduy. Mereka telah lama berinteraksi dan bergaul seiring dengan proses internalisasi dalam keluarga dan masyarakatnya. Pada akhirnya mereka memiliki pengetahuan, pandangan, dan pemahaman tersendiri tentang masyarakat Baduy.

Implikasi dari program ini adalah setelah melalui kegiatan ceramah dan diskusi terdapat suatu peningkatan pengetahuan, pandangan, dan pemahamannya tentang masyarakat Baduy pada umumnya, dan tentang kearifan lokal dalam mitigasi bencana khususnya. Saat ini sebagian siswa-siswi baik SD, SMP, maupun SMA sudah tidak canggung lagi bergaul dengan warga Baduy. Bahkan beberapa siswa, yang sebelumnya tidak atau jarang berkunjung ke Baduy yang hanya beberapa menit dari sekolah atau

tempat tinggalnya, sudah mulai memberanikan diri masuk ke kampung Baduy di perbatasan kampungnya, yakni Kaduketug.

#### 4. SIMPULAN

Masyarakat Baduy memiliki kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu kearifan itu berkaitan dengan mitigasi bencana. Bagi masyarakat Baduy, berbagai pengetahuan, aturan, dan bahkan larangan dalam rangka mitigasi bencana, pada dasarnya bersumber dari aturan adat pokok yang disebut *pikukuh*. Di dalam *pikukuh* antara lain dinyatakan:

*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung  
gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang diruksak*

**Artinya:**

panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung  
gunung tidak boleh dihancurkan, lembah/sumber air tidak boleh dirusak

*larangan teu meunang dirempak, buyut teu meunang dirobah  
nu lain kudu dilainkeun, nu ulah kudu diulahkeun, nu enya kudu dienyakeun*

**Artinya:**

larangan tidak boleh dilanggar, pantangan tidak boleh diubah  
yang bukan harus ditiadakan, yang lain harus dipandang lain, yang benar harus dibenarkan

Kearifan yang dimiliki oleh masyarakat Baduy itu, ternyata sangat sedikit yang diketahui oleh masyarakat khususnya generasi muda (diwakili oleh siswa SD hingga SMA yang berada di perbatasan wilayah Baduy. Siswa-siswi yang telah lama berinteraksi dan bergaul berdasarkan proses internalisasi dalam keluarga dan masyarakatnya, memiliki pandangan sendiri tentang masyarakat Baduy. Namun, setelah melalui kegiatan ceramah dan diskusi diperoleh suatu peningkatan pengetahuan, pandangan, dan pemahamannya tentang masyarakat Baduy pada umumnya, dan tentang kearifan lokal dalam mitigasi bencana khususnya.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama kami menyampaikan rasa terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat yang telah memercayai kami untuk melaksanakan program Hibah Pengabdian Masyarakat UI Batch II (Diseminasi Hasil Riset yang Melibatkan Mahasiswa) tahun 2011.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah memberikan pengarahan dan perizinan. Kepada para mahasiswa, yakni Isman Pratama Nasution (mahasiswa program S3), Yogi Abdi Nugroho, dan Hutomo Putra (mahasiswa program S1).



Kemudian ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada keluarga Sarpin di Kampung Balimbing, keluarga Arji di Kampung Marengo, serta Guru dan siswa-siswi SD, SMP dan SMA.

Tidak lupa pula kami menyampaikan terima kasih kepada Dekan, Ketua dan Sekretaris Departemen Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya yang telah memberikan perizinan dan kemudahan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

## 5. DAFTAR REFERENSI

Adimihardja, Kusnaka. (2009). Leuweung titipan: Hutan Keramat Warga Kasepuhan di Gunung Halimun. Dalam Herwasono Soedjito dkk. (Penyunting), *Situs Keramat Alami*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Komite Nasional MAB Indonesia, LIPI, dan Conservation International Indonesia, hal. 78-85.

Garna, Jusdistira. 1993. Masyarakat Baduy di Banten. Dalam Koentjaraningrat (Penyunting), *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Depsos RI, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, dan Gramedia, hal. 120-152.

Iskandar, Johan. (1992). *Ekologi Perladangan di Indonesia: Studi Kasus dari Daerah Baduy, Banten Selatan, Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan.

Iskandar, Johan, and Ellen, Roy F. (2000). The Contribution of *Paraserianthes (Albizia) falcataria* to Sustainable Swidden Management Practices among the Baduy of West Java. *Human Ecology*, 28, 1, Maret, hal. 1-17.

Iskandar, Johan. (2009). "Mitigasi Bencana lewat Kearifan Lokal" (<http://cetak.kompas.com>, diunduh 6 Oktober 2009).

Permana, R.Cecep Eka. (2006) *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

\_\_\_\_\_. (2009). Masyarakat Baduy dan Pengobatan Tradisional berbasis Tanaman. *Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 11, 1, April. 81-94.

\_\_\_\_\_. (2010) *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Senoaji, Gunggung. (2004). Pemanfaatan Hutan dan Lingkungan oleh Masyarakat Baduy di Banten Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, XI, 3, November, hal. 143-149.